

EDUCATION AS A FORM OF RESISTANCE KI HADJAR DEWANTARA TOWARDS COLONIALISM

PENDIDIKAN SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PENJAJAHAN

Bayu Ananto Wibowo ^{1a(*)}

¹Universitas PGRI Yogyakarta 1. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo,
Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

^aImall, ^bimal

(*) Corresponding Author
nomor HP yang dapat dihubungi

Abstract

Pada tahun 1913, pemerintah kolonial Belanda berencana membuat pesta besar-besaran untuk memperingati lepasnya negeri “Kincir Angin” itu dari penjajahan Perancis. Ironisnya pesta besar itu akan digelar di Hindia-Belanda, negeri yang masih dijajah oleh Belanda. Parahnya, untuk membiayai pesta itu, pemerintah kolonial mau menarik “uang” dari rakyat. metode penelitian sejarah memiliki Langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), kritik intern dan ekstern (Verifikasi) hasilnya adalah konsep “tringa”, ngerti (mengetahui), ngroso (menginsyafi), nglakoni (melakukan yang dipadukan dengan metode pembelajaran dengan system among, menjadi system pembelajaran yang diterapkan di Tamansiswa, dengan semboyan Tut wuri Handayani. Dengan system tersebut, Ki Hadjar Dewantara telah membuat tandingan pendidikan colonial yang sifatnya intelektualis, dengan mengembangkan pendidikan berbasis budaya bangsanya, seperti kemanusiaan, jiwa merdeka, menghormati orang tua, sopan santun, etika, semangat kebangsaan, dan semangat juang, sehingga pendidikan berkembang secara utuh dan menyeluruh, yang mengembangkan kepribadian dan karakter siswa

Kata kunci : Pendidikan, perlawanan , penjajah

PENDAHULUAN

Sekitar tahun 1596 ketika Cornelis de Houtman (Belanda) melabuhkan kapalnya di Banten, ketika itu pula dimulainya babak baru bagi sejarah Indonesia. Revolusi Industri yang terjadi di Eropa, jatuhnya kota Konstantinopel, serta semakin mahalnya rempah-rempah memaksa bangsa-bangsa Eropa berlayar ke tempat-tempat baru dimana terdapat banyak sumber daya alam. Gold, glory, gospel menjadi alasan logis bangsa Eropa untuk melakukan kolonialisme maupun Imperialisme. Dan Indonesia menjadi “wanita cantik” yang diperebutkan oleh negara-negara Eropa seperti Portugis, Spanyol, Perancis, Inggris, dan tak terkecuali Belanda.

Belanda merupakan Negara yang terlibat dalam penjajahan di Indonesia. Belanda tertarik menjajah Indonesia karena sumber daya alam yang ada di Indonesia sangat melimpah, selain itu terdapat pusat dagang dimana negara-negara pedagang seperti Arab, Cina, dan India biasa melakukan kegiatannya yaitu di Selat Malaka. Selain itu, orang-orang Indonesia yang terlalu polos, sehingga mudah untuk dibodohi. Maka Indonesia merupakan negara yang potensial untuk dijajah.

Pada tahun 1913, pemerintah kolonial Belanda berencana membuat pesta besar-besaran untuk memperingati lepasnya negeri “Kincir Angin” itu dari penjajahan Perancis. Ironisnya pesta besar itu akan digelar di Hindia-Belanda, negeri yang masih dijajah oleh Belanda. Parahnya, untuk membiayai pesta itu, pemerintah colonial mau menarik “uang” dari rakyat.

Menanggapi hal itu, Ki Hadjar Dewantara menulis karangan dengan judul “*Als i keen Nederlander was*” (Kalau saya seorang Belanda). Tulisan itu dimuat surat kabar De Exspress pada 13 Juni 1913. Tulisan itu sangat tajam mengeritik dan menyindir kolonialis Belanda. Lantaran tulisan itulah Ki Hadjar Dewantara ditangkap.

Pada awal abad ke-20 di Indonesia terjadi perubahan yang sangat besar, yakni diterapkannya kebijakan Politik Etis. Politik etis juga tidak bisa lepas dari adanya system tanam paksa (Culture Stelsel) yang diterapkan oleh Van Den Bosch sebagai pengganti Daendels. Ketika kekejaman tanam paksa ini berlaku, Dowes Dekker dan Ki Hadjar Dewantara gencar mengkritiki pemerintah kolonial. Suara kritis ini memang sampai pada jajaran pemerintahan kolonial. Tetapi perlawanan itu mengharuskan sebuah pengorbanan. Ki Hadjar pun pernah dipenjara akibat tulisan-tulisan kritisnya. Meskipun demikian akhirnya pemerintah kolonial memberlakukan politik balas budi (politik etis).

Pendidikan merupakan hal yang menjadi dampak positif diterapkannya politik etis. Akhirnya rakyat pribumi dapat mengenyam bangku sekolah. Meskipun masih ada wujud ketidakadilan disana dimana anak dari keturunan Belanda lebih diistimewakan daripada pribumi. Namun politik etis dibidang pendidikan mampu melahirkan para cendekiawan-cendekiawan.

Organisasi - organisasi perlawanan penjajahan seperti Budi Oetomo tercipta oleh para cendekiawan-cendekiawan sebagai bentuk perlawanan. Tapi dari dibalik itu muncullah permasalahan baru bagi rakyat, yakni masuknya kebudayaan barat dengan cepat (westernisasi). Westernisasi menjadi ”penyakit” baru bagi rakyat dengan runtuhnya moralitas maupun karakter bangsa. Kala itu, muncul dampak buruk bagi rakyat pribumi seperti cara berpakaian, pergaulan bebas hingga minum-minuman keras. Sekolah-sekolah yang dibuat oleh Belanda berisikan anak-anak keturunan Belanda juga anak-anak dari pribumi yang memungkinkan bertemunya kebudayaan lokal dan kebudayaan barat. Budaya Barat yang dianggap lebih superior membuat rakyat pribumi memilih untuk mengadopsinya ketimbang melestarikan budaya lokal. Hal tersebut dapat merusak moralitas dan karakter bangsa.

Maka dibutuhkan suatu upaya yang dapat menjadi solusi atas berbagai macam permasalahan ini. Adalah melalui pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki moralitas dan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan yang sebenarnya, pendidikan yang tidak melupakan jati dirinya, pendidikan yang memerdekakan, pendidikan yang mampu membentuk moral dan karakter bangsa yang kuat. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan dengan ide-idenya yang brilian yang dapat diterapkan dan menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk, metode penelitian sejarah adalah suatu metode untuk menguji dan menganalisis dengan kritis sebuah peninggalan masa lampau didasari oleh data melalui historiografi (Gootschalk 1969). Sedangkan menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah memiliki Langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), kritik intern dan ekstern (Verifikasi), analisis dan interpretasi, serta penyajian dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo 2013).

Dalam penelitian ini, proses heuristik diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder, artikel-artikel jurnal, dan buku. Sedangkan untuk tahap verifikasi dilakukan tiga tahap, yakni kesesuaian sumber, keaslian sumber, dan integritas sumber. Selanjutnya adalah tahap interpretasi, peneliti melakukan penguraian data fakta sejarah dan menyatukan fakta-fakta yang diperoleh. Setelah itu peneliti melakukan langkah yang terakhir, yakni penyajian dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ki Hadjar Dewantara memandang Pendidikan barat hanya melahirkan kaum intelektual tetapi tidak memiliki nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat, sehingga kualitas sumber daya manusia bukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, tidak heran apabila hasil pendidikan barat melahirkan anak dengan budi pekerti yang rusak sebagai akibat anak yang hidup di bawah paksaan dan hukuman, yang biasanya tidak setimpal dengan kesalahannya.

Menurutnya pendidikan berarti daya upaya untuk memasukkan “bertumbuhnya” budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Untuk membentuk karakter yang baik maka dibutuhkan keseimbangan antara konsep “dasar” dan “ajar” menurut Ki Hadjar Dewantara ini dengan cara melalui proses pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah sejak dini. Karena membentuk karakter akan lebih mudah jika dimulai sejak anak berusia dini.

Pembahasan

Dasar Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Mengenai Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengawali pemikiran-pemikiran tentang pendidikannya dengan menekankan bahwa pendidikan yang terjadi pada masa itu tidak cukup memberikan ruang gerak kepada peserta didik untuk berkembang dan dipengaruhi oleh muatan-muatan politik kolonialisme. Pendidikan ala Barat yang oleh Ki Hajar Dewantara dipandang hanya melahirkan kaum intelektual tetapi tidak memiliki nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat, sehingga kualitas sumber daya manusia tidak dapat menjadi manusia seutuhnya.

Seharusnya pendidikan adalah upaya pembudayaan buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup manusia yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat. Dengan demikian, pendidikan itu sifatnya hakiki bagi manusia sepanjang peradabannya seiring perubahan jaman dan berkaitan dengan usaha manusia untuk memerdekakan batin dan lahir sehingga manusia tidak tergantung kepada orang lain akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Oleh karena itu, kemerdekaan menjadi isu kritis dalam Pendidikan karena menyangkut usaha untuk memerdekakan hidup lahir dan hidup batin manusia agar manusia lebih menyadari kewajiban dan haknya sebagai bagian dari masyarakat sehingga tidak tergantung kepada orang lain dan bisa bersandar atas kekuatan sendiri.

Menurutnya, manusia merdeka adalah tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Dalam konteks penjajahan, Pendidikan barat tidak mencerminkan manusia yang merdeka. Justru diskriminasi semakin merajalela. Dalam

sebuah studi yang dilakukan oleh (Suryani and Hudaidah 2021) disampaikan bahwa wanita mendapatkan diskriminasi dalam Pendidikan karena kaum laki-laki lebih diunggulkan. Hingga lahir sebuah stigma yang menyatakan bahwa wanita dianggap sebagai orang yang hanya bisa bekerja di dapur.

Pelaksanaan pendidikan pun terlihat diskriminatif dengan membagi sekolah menjadi dua macam, yaitu Sekolah Ongko Loro dan Sekolah Ongko Siji. Sekolah Ongko Siji diperuntukkan bagi pribumi khususnya, dan orang-orang yang memiliki kedudukan atau berharta. Sekolah Ongko Loro diperuntukkan bagi anak-anak pribumi, dengan pendidikan tingkat rendah yang tujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan seperti mandor, atau pelayan yang bisa membaca, menulis, dan berhitung (Prayudi and Salindri 2015). Meskipun benar bahwa Pendidikan di Hindia Belanda dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda, namun diawali dari kritik beberapa tokoh dan golongan yang disebabkan karena diterapkannya sistem tanam paksa dan politik liberal (Afandi, Swastika, and Evendi 2020).

Tapi dibalik itu muncullah permasalahan baru bagi rakyat, yakni masuknya kebudayaan barat dengan cepat (westernisasi). Westernisasi menjadi "penyakit" baru bagi rakyat dengan runtuhnya moralitas maupun karakter bangsa. Kala itu, muncul dampak buruk bagi rakyat pribumi seperti cara berpakaian, pergaulan bebas hingga minum-minuman keras. Sekolah-sekolah yang dibuat oleh Belanda berisikan anak-anak keturunan Belanda juga anak-anak dari pribumi yang memungkinkan bertemunya kebudayaan lokal dan kebudayaan barat. Budaya Barat yang dianggap lebih superior membuat rakyat pribumi memilih untuk mengadopsinya ketimbang melestarikan budaya lokal. Hal tersebut dapat merusak moralitas dan karakter bangsa (Ananto Wibowo, Wulandari Iman Utama, and Bagas Arwansyah 2022).

Ki Hadjar Dewantara berujar bahwa, seharusnya suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hara diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya (Sugiarta et al. 2019).

Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain (Sudaryanti 2017). Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang (Dewantara 2013).

Tamansiswa Sebagai Sarana Memperbaiki Budipekerti Anak

Tamansiswa merupakan sebuah perguruan. Tamansiswa dibentuk selaras dengan kepentingan dan keperluan rakyat, yang pada akhirnya akan berguna untuk rakyat pula. Sedangkan guru-gurunya merupakan putra-putri bangsa Indonesia yang rela dan ikhlas dan bersedia menyerahkan dirinya untuk keperluan rakyat. Tamansiswa ini adalah wujud dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara banyak yang

diimplementasikan melalui perguruan ini. Termasuk bentuk perjuangan Ki Hadjar dewantara dalam melawan Penjajah.

Dari studi yang dilakukan oleh (Fajri and Trisuryanti 2021) dijelaskan bahwa Tamansiswa didirikan sebagai sebuah sekolah yang menawarkan pendidikan berorientasi kepada kebudayaan Timur dan mengedepankan nilai-nilai keruhanian yang dibarengi dengan intelektual. Pemaparan tersebut memberi penerangan bahwa, Ki Hadjar Dewantara berupaya memajukan tumbuhnya budi pekerti (Kekuatan batin, karakter), pikiran dan tumbuh anak. Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pengajaran. Pengajaran dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah bagian dari pendidikan sebagai usaha untuk mendidik pikiran dan melatih kecakapan dan kepandaian, utamanya adalah untuk mengembangkan dan mencerdaskan pikiran, serta untuk menyiapkan kesiapan dan kemampuan hidup dalam masyarakat.

Dalam Tamansiswa terdapat tingkatan-tingkatan yang menjadi proses pengajaran anak; yakni Taman Indera, Taman Madya, dan Taman Dewasa. Taman Indera atau Taman Anak merupakan tingkatan pendidikan awal dimana berisi kelas 1 sampai kelas 3, anak-anak berusia 7-9 tahun. Sedangkan Taman Madya atau Taman Muda berisi anak-anak kelas IV sampai kelas VI, anak-anak berusia 10-13 tahun. Dan pada masa itu sekolah lanjutan pertama diperuntukkan bagi anak-anak dewasa yang diberi nama Taman Dewasa (Jailani 2014).

Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan system among. Sistem among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam system Tamansiswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-irodat murid, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya (Masitoh and Cahyani 2020). Di dalam sistem tersebut pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi yang perlu dikembangkan pada anak didik, namun peran pendidik tetap memberikan pengawasan terhadap peserta didik. Sebuah studi dari (Indrayani 2019) menjelaskan lebih mendalam mengenai system among, dikemukakan bahwa dalam sistem among siswa bebas berkeaktifitas serta diberikan kebebasan untuk memberikan pandangan sendiri terhadap suatu hal atas dasar pengalamannya sendiri. Ki Hadjar Dewantara menginginkan anak-anak didiknya harus menjadi manusia merdeka. Hal ini dilakukan dengan cara memerdekakan bathin, pikiran dan tenaga anak. Selain itu pendidik dihimbau untuk tidak selalu terfokus pada kecerdasan anak, namun lebih bisa untuk mengimbangi perasaannya. Sehingga pikiran dan perasaan anak dapat diseimbangkan dan saling menunjang. Dengan adanya keseimbangan cipta rasa dan karsa dalam peserta didik, itulah pendidikan yang seharusnya.

Berjuang Melalui Pendidikan

Untuk melawan penjajahan dalam pendidikan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial, Ki Hadjar Dewantara memerlukan sebuah wadah sebagai sarana perjuangan sekaligus untuk mengimplementasikan segala pemikirannya. Dimana Ki Hajar Dewantara dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa bumiputra akan hak-hak mereka guna mendapat pendidikan. Oleh karenanya, Tamansiswa didirikan.

Tujuan dari didirikannya Tamansiswa adalah untuk menerapkan pendidikan yang menghasilkan manusia yang merdeka. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun konsep ini harus selaras dengan tertib dan damaiya kehidupan bersama, selain itu juga mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin (Ainia 2020). Selain itu, siswa diharapkan dapat membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh (Sugiarta et al. 2019) dijelaskan bahwa, Landasan filosofis dari Tamansiswa adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam, segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa, suasana dalam dunia pendidikan adalah suasana yang dilandasi kekeluargaan, kebaikan, empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap setiap anggotanya. Dengan demikian, hak setiap individu harus dihormati; pendidikan harus membantu siswa menjadi merdeka dan mandiri secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan sisi intelektual karena akan memisahkannya dari kebanyakan orang; pendidikan harus memperkaya setiap individu, tetapi selalu memperhatikan perbedaan individu; pendidikan harus membangun kepercayaan diri, mengembangkan harga diri; Setiap orang harus hidup sederhana dan guru harus rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi kebahagiaan siswanya (Dewantara 2013).

Sehingga Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Oleh sebab itu, agar berjalan dengan baik, dalam penerapannya harus menggunakan metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini, yaitu sistem among. Sistem among merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (Sudaryanti 2017). Sehingga seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati setiap orang (Muthoifin 2015).

PENUTUP

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi, atau bersifat non kooperatif pemerintah kolonial. Ia memadukan pendidikan gaya Eropa yang modern dengan seni-seni Jawa tradisional. Ia dengan tegas menolak pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualisme dan mengorbankan aspek keruhanian atau jiwa para siswa. Ki Hadjar Dewantara merasa pendidikan yang ditawarkan pemerintah kolonial hanya akan membuat pribumi lupa akan kebudayaannya dan membuat pribumi menjadi tenaga terampil bagi kepentingan pemerintah kolonial.

Ki Hadjar Dewantara lebih terfokus pada pembelajara budi pekerti yang berbasis pada budaya bangsa yang dikembangkan dan dicontohkan oleh guru atau pamong. Dengan konsep “tringa”, ngerti (mengetahui), ngroso (menginsyafi), nglakoni (melakukan yang dipadukan dengan metode pembelajaran dengan system among, menjadi system pembelajaran yang diterapkan di Tamansiswa, dengan semboyan Tut wuri Handayani. Dengan system tersebut, Ki Hadjar Dewantara telah membuat tandingan pendidikan colonial yang sifatnya intelektualis, dengan mengembangkan pendidikan berbasis budaya bangsanya, seperti kemanusiaan, jiwa merdeka, menghormati orang tua, sopan santun, etika, semangat kebangsaan, dan semangat juang, sehingga pendidikan berkembang secara utuh dan menyeluruh, yang mengembangkan kepribadian dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Alifia Nurhusna, Aprilia Iva Swastika, and Ervin Yunus Evendi. 2020. “Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930.” *Jurnal Artefak* 7(1):21. doi: 10.25157/ja.v7i1.3038.

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(3):95–101.
- Ananto Wibowo, Bayu, Windi Wulandari Iman Utama, and Yanuar Bagas Arwansyah. 2022. “The Relevance of Ki Hadjar Dewantara’s Ideas to Character Education in the 2013 Indonesian Curriculum.” *KnE Social Sciences* 2022:958–71. doi: 10.18502/kss.v7i14.12046.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST-Pers.
- Fajri, Suryadi, and Tuti Trisuryanti. 2021. “Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021.” *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3(1):19–27.
- Gootschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto 1986*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Indrayani, Nelly. 2019. “Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0.” Pp. 384–400 in *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):245–60. doi: 10.21580/nw.2014.8.2.580.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masitoh, Siti, and Fibria Cahyani. 2020. “Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru.” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8(1):122. doi: 10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141.
- Muthoifin. 2015. “Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara.” *Intizar* 21(2):299–320.
- Prayudi, Gusti, and Dewi Salindri. 2015. “Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya At 1901-1942).” *Publika Budaya* 3(1):20–34.
- Sudaryanti, Sudaryanti. 2017. “Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter.” *Jurnal Pendidikan Anak* 3(2):506–17. doi: 10.21831/jpa.v3i2.11706.
- Sugiarta, I. Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa. 2019. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(3):124. doi: 10.23887/jfi.v2i3.22187.
- Suryani, Nur Atun, and Hudaidah Hudaidah. 2021. “Pemikiran R.a. Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22(1):119–22. doi: 10.23917/profetika.v22i1.14770.